

REALISASI BUDAYA 5 S (SENYUM, SALAM, SAPA, SOPAN, SANTUN) DALAM MENINGKATKAN KUALITAS KESANTUNAN ANTAR PESERTA DIDIK DI SD MUHAMMADIYAH PAKEL

¹Sugeng Riyanto, ²Silvia Nur Priasti

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Email: ¹sugeng.riyanto@pgsd.uad.ac.id, ²nurpriastisilvia@gmail.com,

Abstrak: Akhir-akhir ini sering kita dengar bahwasanya kasus-kasus kejahatan yang selama ini terjadi, tak jarang adalah buah dari kesalahpahaman antara dua orang atau bahkan lebih. Oleh karena itu penting adanya pembiasaan pada seseorang untuk dapat berkomunikasi yang baik sejak usia dini, maka di sinilah peran sekolah dasar sangat disorot. Sebagai lembaga pendidikan, SD Muhammadiyah Pakel memiliki budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik yang sesungguhnya bermuara pada kemampuan komunikasi yang baik. Rumusan masalah yang diambil adalah: "Apa saja peranan Budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam meningkatkan kualitas komunikasi antar peserta didik di SD Muhammadiyah Pakel?". Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sementara itu metode yang di gunakan yaitu metode *survei*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejauh ini budaya 5 S di SD Muhammadiyah Pakel telah berjalan dengan baik. Peningkatan kualitas komunikasi antar peserta didik paling terlihat yaitu pada kegiatan setelah sholat ashar berjamaah.

Kata kunci: komunikasi, sekolah dasar, budaya 5 S

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan suatu hal yang wajib dikuasai oleh setiap insan yang hidup di muka bumi. Menurut Nurrohm dan Anatan (2009: 2) Untuk menunjang fungsi kepemimpinan dibutuhkan adanya komunikasi yang berkualitas yaitu dengan sikap antusias terhadap semua kegiatan operasi, komunikasi dua arah antara pemimpin dengan pekerja, dan perhatian yang cukup dalam hubungan dengan bawahan. Pendapat tersebut menerangkan bahwa kemampuan berkomunikasi yang berkualitas sangat dibutuhkan untuk dapat membentuk fungsi kepemimpinan yang baik. Dengan demikian tidak dapat dipungkiri, bahwa komunikasi menjadi hal yang pertama dan utama untuk seseorang dapat menjalani hidup bermasyarakat dengan baik. Bagaimana tidak, dengan dapat berkomunikasi yang baik, seseorang akan dimudahkan segala urusannya.

Sebagai hamba yang taat hendaknya tetap menjalin dan menjaga komunikasi yang baik dengan sesama makhluk. Pernyataan tersebut diperkuat dengan salah satu firman Allah yang tercantum dalam QS. At-Thoha ayat 44: "Maka berbicaralah kamu berdua (Musa, Harun) kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut". Dalam ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Allah memberi contoh pada kita melalui kisah Nabi Musa dan Nabi Harun, yang di dalamnya mengandung pesan bahwa semestinya kita dalam bertutur kata dengan orang lain hendaklah dengan menggunakan lisan yang baik, sehingga diharapkan orang lain dapat menaruh kepercayaan kepada kita.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, jelaslah tertera bahwa komunikasi merupakan hal yang sangat penting. Apabila seseorang tidak dapat menguasainya dengan baik maka dapat menimbulkan suatu kesalahpahaman, yang dalam keseharian kita biasa disebut dengan salah paham. Seperti halnya yang akhir-akhir ini sering kita dengar di media masa bahwasanya kasus-kasus kejahatan yang selama ini terjadi, tak jarang adalah buah dari kesalahpahaman antara dua orang atau lebih. Oleh karena itu penting adanya pembiasaan pada seseorang untuk dapat berkomunikasi yang baik sejak usia dini. Pembiasaan berkomunikasi yang baik sejak usia dini inilah yang menjadi dasar dalam penelitian ini. Karena usia anak-anak adalah usia emas untuk dapat membiasakan hal-hal baik, maka di sinilah peran sekolah dasar sangat disorot. Banyak upaya yang dapat pihak sekolah lakukan untuk dapat menanamkan kebiasaan baik pada peserta didiknya. Hal

tersebut misalnya dapat terlihat melalui program dan budaya sekolah. Sebagai lembaga pendidikan, SD Muhammadiyah Pakel memiliki sejumlah program serta budaya sekolah untuk dapat menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik terhadap warga sekolah, terutama pada peserta didik. Seperti misalnya budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun). SD Muhammadiyah Pakel membuat budaya 5 S tersebut bertujuan untuk mempermudah penerapan kebiasaan-kebiasaan baik yang sesungguhnya akan bermuara pada kemampuan komunikasi yang baik.

Penelitian ini mengambil subjek pada peserta didik di SD Muhammadiyah Pakel, dengan sejumlah pertimbangan yaitu bahwa peserta didik yang mengenyam pendidikan di sana bukan hanya berasal dari lingkungan SD Muhammadiyah Pakel saja, akan tetapi juga banyak yang berasal jauh dari lingkungan sekitar SD Muhammadiyah Pakel, seperti misalnya daerah Pleret, Banguntapan dan lain sebagainya. Selain itu, budaya 5S ini telah lama berjalan di SD Muhammadiyah Pakel.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini yaitu: "Apa saja peranan Budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam meningkatkan kualitas komunikasi antar peserta didik di SD Muhammadiyah Pakel?" Di sisi lain penelitian ini tidak hanya serta merta dilakukan peneliti. Oleh karena itu penelitian ini memiliki tujuan dan manfaat tersendiri, di antaranya yaitu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran budaya 5 S di SD Muhammadiyah Pakel terhadap kemampuan berkomunikasi antar peserta didiknya. Sedangkan manfaat hasil penelitian ini yaitu, dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya terkait komunikasi antar peserta didik.

Menurut Pahlevi (2018:21), mengatakan bahwa Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) merupakan bagian implementasi dari budaya sekolah. Adapun penjelasan tentang budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) sebagai berikut: 1. Senyum, merupakan ibadah, senyuman menambah manisnya wajah walaupun berkulit sangat gelap dan tua keriput; 2. Salam, Departemen Pendidikan Nasional (2008: 1208), menjelaskan bahwa salam merupakan sebuah pernyataan hormat. Pada saat seseorang orang mengucapkan salam kepada orang lain dengan keikhlasan, suasana menjadi cair dan akan merasa bersaudara; 3. Sapa, Departemen Pendidikan nasional (2008: 1225), menjelaskan bahwa sapa berarti perkataan untuk menegur. Menegur dalam, hal ini bukan berarti menegur karena salah, melainkan menegur karena kita bertemu dengan seseorang, misalnya saja dengan memanggil namanya atau menggunakan sapaan-sapaan yang sudah sering kita gunakan seperti "hey"; 4. Sopan dan Santun, menurut Departemen Pendidikan Nasional (2008: 1330), sopan memiliki arti hormat, takzim dan tertib menurut adat. Sedangkan santun menurut departemen pendidikan nasional (2008: 1224) memiliki pengertian halus dan baik (tingkah lakunya), sabar dan juga penuh rasa belas kasihan (suka menolong).

Kesuksesan maupun kegagalan seseorang sangat dipengaruhi oleh efek komunikasinya terhadap orang lain. (Bachtiar, 2014: 386) Pendapat lain dikemukakan oleh Saddoe (2019) yang menyatakan bahwa, komunikasi merupakan pertukaran informasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan maksud dan tujuan tertentu. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi adalah suatu hal yang penting dan bahkan dapat dikatakan kemampuan utama yang harus dimiliki oleh seseorang untuk dapat terhubung dan bertukar informasi dengan orang lain.

Peserta didik dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi yang bersifat laten, sehingga dibutuhkan binaan dan bimbingan untuk mengaktualisasikannya agar ia dapat menjadi manusia susila yang cakap. (Desmita, 2014: 39) Sedangkan pemikiran yang hampir sama dikemukakan juga oleh Hiryanto, dkk. (2007) yang menyatakan bahwa, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri lewat proses pendidikan. Peserta didik merupakan sosok yang membutuhkan bantuan orang lain untuk bisa tumbuh dan berkembang kearah kedewasaan. Dari beberapa pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik adalah seseorang yang memiliki bakat tersendiri dan berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2015: 31), salah satu ciri khusus penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang pengumpulan datanya didasarkan pada kata-kata (misalnya, dari wawancara) atau dari gambar (misalnya, foto) dari sejumlah kecil individu sedemikian rupa, sehingga pandangan para partisipan bisa didapatkan. Sementara itu, dalam penelitian ini data utama yang digunakan oleh penulis yaitu berupa data wawancara. Sedangkan untuk data pendukung yang digunakan yaitu berupa data observasi lapangan dan dokumentasi wawancara. Sementara itu metode yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif murni atau *survei*. Menurut Arikunto (2013: 3) deskriptif murni atau *survei* yaitu suatu penelitian yang benar-benar hanya memaparkan apa yang terdapat atau terjadi dalam sebuah kancah, lapangan atau wialayah tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan diterapkannya budaya 5 S di SD Muhammadiyah Pakel yaitu untuk dapat membentuk karakter anak yang yang baik, termasuk di dalamnya yaitu peningkatan komunikasi. Landasan diterapkannya budaya 5 S yaitu istilah dari Dinas Pemerintah Yogyakarta yang harus dilaksanakan oleh setiap sekolah yaitu: mengedepankan penampilan, pelayanan dan prestasi. Dalam praktiknya penerapan budaya 5 S juga memerlukan penyesuaian. Langkah pertama yang perlu sekolah lakukan untuk dapat dilakukan untuk dapat menjadikan sukses suatu program atau budaya yaitu dengan cara menyosialisasikan program atau budaya tersebut pada pihak lain yang berada di luar sekolah.

Langkah yang sekolah ambil untuk dapat menyosialisasikan program budaya 5 S tersebut yaitu melalui beberapa cara seperti, cara lisan dan juga tulisan. Untuk upaya sosialisasi lisan yang telah dilakukan oleh SD Muhammadiyah Pakel yaitu berupa pemeberitahuan langsung ketika terdapat pertemuan guru dan wali murid, terutama pada wali murid siswa baru. Selain itu, ketika terdapat penerimaan guru baru, pihak sekolah akan memberitahukannya secara langsung kepada guru baru tersebut. Sedangkan untuk upaya sosialisasi berbentuk tulisan yaitu dapat berupa pemasangan slogan 5 S dan penyisipan budaya 5 S di dalam kurikulum yang digunakan sekolah.

Sejauh ini budaya 5 S di SD Muhammadiyah Pakel telah berjalan dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat melalui sikap-sikap warga sekolahnya. Misalnya pada peserta didik yang belum terlalu lama menjadi warga SD Muhammadiyah Pakel, dalam hal ini yang paling disorot adalah kelas 1 dan kelas 2. Tidak semua peserta didik kelas 1 dan kelas 2 memiliki sikap mandiri dan sosialisasi yang baik. Pada kelas 1 dan kelas 2, yang sebelumnya terdapat peserta didik yang belum mandiri dan masih kurang dapat bersosialisasi dengan baik dengan temannya, seiring berjalannya waktu mereka dapat bersosialisasi dengan baik pada lingkungan sekitar terutama dengan teman-temannya di sekolah dan lebih mandiri dari sebelumnya. Selain karena faktor bertambahnya usia, tak dapat dielakkan budaya 5 S juga turut berperan di dalamnya.

Melalui budaya 5 S, telah banyak kebiasaan baik yang diterapkan oleh SD Muhammadiyah Pakel. Sebagai contoh, sejak pagi hari peserta didik telah disambut kedatangannya oleh guru untuk bersalaman. Kemudian pada masing-masing tingkatan kelas telah dijadwalkan untuk sholat dzuha dan sholat dzuhur berjamaah. Misalnya untuk kelas 3 sampai kelas 5 di jadwalkan untuk sholat dzuha berjamaah pada pukul 08.45 sampai 09.20. Sementara itu, untuk sore harinya peserta didik kelas 3 sampai kelas 6 dijadwalkan untuk sholat ashar berjamaah.

Dari uraian di atas kaitannya dengan peningkatan kualitas komunikasi antar peserta didik, melalui kegiatan sholat ashar berjamaahlah peran budaya 5 S paling terlihat. Hal tersebut dapat diketahui melalui penyisipan kegiatan lain selain sholat ashar, salah satunya adalah seluruh peserta didik kelas 3 sampai kelas 6 wajib bersalaman satu sama lainnya dengan sesama *mukhrimnya* (peserta didik putri hanya diperbolehkan bersalaman dengan peserta didik putri demikian juga

dengan peserta didik putra hanya bersalaman dengan peserta didik putra). Melalui kegiatan bersalaman inilah antar peserta didik dapat saling mengenal satu dengan yang lainnya.

SIMPULAN

Komunikasi merupakan suatu hal terpenting yang harus dapat dikuasai setiap manusia dengan benar demi keberlangsungan hidup mereka. Oleh karena itu penerapan untuk seseorang dapat berkomunikasi yang baik penting adanya. Sementara itu sekolah sebagai salah satu lembaga kependidikan memegang peranan penting dalam tanggung jawab tersebut. Pada usia sekolah dasar, dapat dikatakan waktu yang tepat untuk dapat menerapkan kebiasaan baik, salah satunya adalah komunikasi yang baik.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut SD Muhammadiyah memiliki beberapa program dan budaya. Salah satu budaya yang diterapkannya yaitu budaya 5 S. Melalui budaya 5 S ini SD Muhammadiyah Pakel banyak menerapkan kebiasaan-kebiasaan baik pada warga sekolahnya, salah satunya yaitu peserta didik. Pada sekolah tersebut, peserta didik tidak hanya sekedar di ajarkan pengetahuan terkait mata pelajaran tertentu saja, akan tetapi juga diajarkan mengenai pengetahuan agama dan pengetahuan tentang bersosialisasi. Upaya yang telah dilakukan oleh sekolah untuk dapat menerapkan budaya 5 S tersebut untuk dapat meningkatkan kualitas komunikasi antar peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat melalui, adanya tindakan sosialisasi pada pihak wali murid mengenai budaya 5 S terkait dengan kualitas komunikasi. Ketika sosialisasi budaya telah dilakukan, langkah yang diambil selanjutnya yaitu penerapan budaya sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terimakasih kepada Allah SWT yang telah megijinkan penulis untuk dapat menyelesaikan naskah ini; Segenap Dosen yang telah mengajarkan ilmu pengetahuannya terhadap penulis dan terutama kepada Bapak Sugeng Riyanto, M.Pd. yang telah membimbing penulis dalam penyusunan naskah ini. Tak lupa penulis ucapkan terimakasih juga kepada kedua orang tua yang sangat penulis sayangi, yang selama ini telah banyak memberi dukungan moral dan material kepada penulis; Seluruh keluarga yang telah banyak memberi motivasi; Sahabat terkasih penulis dan segenap pihak yang telah turut berkontribusi dalam penyusunan naskah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Bachtiar, E. (2014). Shalat Sebagai Media Komunikasi Vertikal Transendental. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol.5 No.2
- Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi, Riset Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar
- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hiryanto, dkk. (2007). Perkembangan Peserta Didik. Diakses pada 15 September 2019 dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Dr.%20Rita%20Eka%20Izzaty,%20S.Psi.%20M.Si./Buku%20PPD-revisi%20akhir.pdf>
- Nurrohim, H. dan Anatan, L. (2009). Efektivitas Komunikasi dalam Organisasi. *Jurnal Manajemen Maranatha*. Vol.7 No. 4
- Saddoe, A. (2019). Pengertian Komunikasi Secara Umum dan Menurut Para Ahli, Lengkap. Diakses pada 15 September 2019 dari <https://moondoggiesmusic.com/pengertian-komunikasi/>
- Pahlevi, R. *Peranan Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam Meningkatkan Kepatuhan Peserta Didik Terhadap Tata Tertib SMA Perintis 1 Bandar Lampung*. Skripsi. Bandar Lampung: Universitas Lampung